

PERDAGANGAN OPIUM DI SURAKARTA TAHUN 1899-1942

TRADE OF OPIUM IN SURAKARTA YEAR 1899-1942

Oleh : Deta Iski Trianasari, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, detaiski13@gmail.com

Abstrak

Opium merupakan sejenis bahan minuman yang diperoleh dari tanaman *papaver somniferum*. Opium mengandung zat *morphine*, Efek yang ditimbulkan apabila mengkonsumsi zat ini adalah *euphoria* dan juga menghilangkan rasa sakit yang berlebihan. Perdagangan opium merupakan salah satu perniagaan yang cukup penting di Hindia Belanda khususnya di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan opium di Surakarta, praktik perdagangan opium dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya perdagangan opium di Surakarta tahun 1899-1942. Keberadaan opium yang berguna sebagai bahan obat oleh masyarakat menjadikan opium merupakan komoditi yang banyak dicari. Kedatangan bangsa Eropa di Asia mengubah keadaan perniagaan di kawasan ini. Awalnya pemerintah kolonial menggunakan sistem *opiumpacht* atau sistem bandar, pada sistem ini konsumen dapat membeli opium dari perantara bandar opium. Namun karena sistem *opiumpacht* menjadi sumber penyelewengan akhirnya pemerintah menggantikan sistem tersebut dengan sistem *opiumregie*, pada sistem *opiumregie* menempatkan pemerintah sebagai penjual tunggal. Peredaran opium di Surakarta memberikan dampak terhadap keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Opium juga memberi pengaruh terhadap perekonomian pemerintah kolonial. Perdagangan opium merupakan salah satu sumber pendapatan kas negara.

Kata Kunci: *Opium, Perdagangan, Surakarta*

Abstract

Opium is a type of beverage material obtained from the papaver somniferum plant. Opium contains morphine, the effect caused when consuming this substance is euphoria also can eliminate excessive pain. The opium trade was one of the important businesses in the Indies, especially in Surakarta. This study aims to determine the development of opium in Surakarta, opium trade practices and the impact caused by the opium trade in Surakarta in 1899-1942. This study aims to determine the development of opium in Surakarta, opium trade practices and the impact caused by the opium trade in Surakarta in 1899-1942. The existence of opium which is useful as a medicinal ingredient makes opium a much sought after commodity. The arrival of Europeans in Asia changed the state of commerce in the region. Initially the colonial government used the opiumpacht system or called the city system. in this system consumers could buy opium from an opium dealer. However, because the opiumpacht system became a source of fraud, the government eventually replaced the system with the opiumregie system, the opium regie system placed the government as the sole seller. The opium circulation in Surakarta had an impact on the social and economic conditions of the opium community and also had an influence on the economy of the colonial government. The opium trade was one of the sources of state cash income.

Keyword: *Opium, Surakarta, Trade*

PENDAHULUAN

Candu atau dalam istilah umum disebut opium merupakan sejenis bahan minuman yang diperoleh dari tanaman *papaver somniferum*. Opium dihasilkan dari getah buah yang dikeringkan dan berwarna coklat kekuning-kuningan. Zat yang terkandung didalamnya adalah *morfine*. Apabila mengkonsumsi opium dapat menimbulkan efek *euphoria* dan juga meredakan rasa sakit. Hal tersebut menjadi alasan opium awalnya digunakan sebagai obat.¹

Awalnya perdagangan opium dikendalikan oleh pedagang Arab dan India. Namun kemudian perdagangan opium diambil alih oleh bangsa Eropa setelah kedatangannya di Hindia Belanda. Bangsa Portugis yang semula menggunakan opium sebagai alat tukar untuk sutra Cina, kemudian menyadari bahwa melalui komoditi tersebut mereka juga dapat menguasai pasar Cina. Bangsa Belanda dengan perwakilan maskapai dagangnya VOC, melakukan hal yang sama di Jawa. Monopoli yang dilakukan Belanda di Jawa bertahan hingga awal abad ke 20.

Catatan mengenai keberadaan dan penggunaan opium di Nusantara

¹Nurul Ainy, "Perdagangan Candu di Surabaya Tahun 1899-1936", *Skripsi*, (Surabaya : UNAIR, 2007), hlm 1.

baru diketahui pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Daerah-daerah yang pertama kali didatangi pedagang-pedagang opium adalah daerah pelabuhan seperti Banten dan Aceh. Sementara itu, di daerah pedalaman yang banyak dijumpai perdagangan opium adalah daerah yang banyak dihuni oleh orang Timur asing seperti orang-orang Tionghoa.²

Selama beberapa dekade terjadi persaingan penjualan opium antara pedagang-pedagang Inggris, Belanda, Denmark, Prancis, dan Arab. Hingga akhirnya pada tahun 1677, VOC berhasil mendapat persetujuan dengan raja Amangkurat II untuk memasukkan opium ke Mataram dan memonopoli perdagangan opium di seluruh Jawa, sehingga membuat perdagangan opium semakin luas di seluruh Nusantara. Dapat disimpulkan Belanda menganggap jual beli opium di Jawa merupakan pasar potensial. sebelumnya, pihak Belanda menganggap Jawa tidak begitu menarik dibandingkan Kepulauan Maluku dengan rempahnya.

Perdagangan opium di Jawa meningkat setelah perjanjian 1677. J.C. Baud memperhitungkan bahwa sejak

²Julianto Ibrahim, *Opium dan Revolusi: Perdagangan Penggunaan Candu di Surakarta Masa Revolusi (1945-1950)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 67.

1619 hingga 1799 VOC secara resmi membawa rata-rata 56.000 kilogram opium mentah ke Jawa setiap tahunnya. Atas dasar angka-angka pemakaian opium, pada abad ke 19, tercatat bahwa 16% penduduk Jawa telah mengkonsumsi opium.

Keuntungan yang diperoleh VOC sejak saat itu tidak sedikit. Pendapatan dari pelayaran pengangkutan opium saja yang masuk ke pelabuhan Batavia mengalami kenaikan yang cukup drastis. Pada tahun 1679 laba yang diterima mencapai 400 persen. Di tahun 1699 opium yang diimpor oleh VOC dari India mencapai 87 ton.³

Peredaran opium di Jawa mengalami peningkatan yang cukup pesat di abad ke 19, hal ini disebabkan karena sistem monopoli yang berlaku saat itu adalah *opiumpacht* atau disebut dengan sistem bandar. Sebagian besar bandar opium dipegang oleh orang-orang Tionghoa dan mereka memiliki peran utama dalam penyebaran opium secara luas di Jawa. Pemakaian opium semakin meluas di kalangan masyarakat Jawa, sehingga dapat meningkatkan keuntungan pemerintah kolonial. Pendapatan yang diperoleh pemerintah

kolonial pada tahun 1822–1833, sekitar 12% berasal dari monopoli candu.⁴

Daerah-daerah yang terlihat sangat pesat dalam aktivitas konsumsi opium adalah daerah pesisir utara serta daerah Yogyakarta dan Surakarta yang padat penduduknya. Pada tahun 1820 ada 372 tempat terpisah di Yogyakarta yang menerima lisensi untuk menjual candu. Tempat-tempat penerima lisensi itu sebagian besar adalah pos bea cukai utama, sub pos cukai dan pasar-pasar. Wilayah yang menyumbang keuntungan besar dalam perdagangan candu adalah Surakarta dan beberapa daerah lainnya yaitu, Kediri, Semarang, dan Madiun.⁵

Di dalam menjalankan monopoli opium, Belanda menggunakan sistem-sistem tertentu. Awalnya Belanda menggunakan sistem *opiumpacht* atau sistem bandar. Di dalam sistem tersebut konsumen dapat membeli opium dari perantara bandar. Belanda menunjuk bandar-bandar opium resmi yang banyak dipercayakan kepada orang Cina. Penentuan bandar ini hasil dari

⁴M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm 253.

⁵James R. Rush, *Opium to Java: Jawa Dalam Cengkeraman Bandar-Bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial 1860-1910*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), hlm. 55

³Nurul Ainy, *op.cit.*, hlm 2

persaingan Bandar dalam memberikan pajak tertinggi bagi Belanda melalui lelang. Namun kemudian sistem perdagangan opium melalui bandar ini mendapatkan kritikan dari *Anti Opium Bond* yang memaksa pemerintah Belanda menggantikan sistem bandar menjadi sistem *Opiumregie*. Penggantian sistem ini bertujuan untuk menekan penyelundupan opium gelap yang tidak dapat dikontrol selama pemakaian sistem bandar.⁶

Surakarta merupakan salah satu penyumbang keuntungan terbesar bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda karena merupakan salah satu pusat kekuasaan Jawa yang dihuni oleh priyayi-priyayi kaya dan Orang-orang Tionghoa. Rute penyelundupan opium adalah masuk melalui pantai utara Surabaya, lalu Madiun dan berakhir di Surakarta.⁷ Para priyayi dan orang-orang Tionghoa merupakan konsumen terbanyak dari penggunaan opium.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan awal perkembangan opium di Surakarta, praktik perdagangan opium di Surakarta, dan menjelaskan pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya perdagangan opium di Surakarta.

⁶*Ibid*, hlm. 449

⁷Julianto Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 79.

Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lampau.⁸ Prinsip yang selalu ditekankan dalam tepat kerja sejarah adalah untuk menguasai ketrampilan dalam heuristik, kritik dan penerapan teori serta metodologi yang tepat, sehingga penulisan hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan.⁹

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, yang pertama yaitu heuristik yang merupakan langkah awal dalam mengumpulkan sumber sejarah yang mendukung. Kedua kritik sumber berarti usaha meneliti keaslian dan kebenaran sumber. Ketiga, interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang terdapat pada sumber. Terakhir adalah historiografi proses penulisan atau penyampaian dalam bentuk karya sejarah.

⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press 2008), hlm. 39.

⁹Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, (Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008), hlm. 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Surakarta

Terbentuknya Karesidenan Surakarta di mulai dengan adanya perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Di dalam perjanjian Giyanti menghasilkan keputusan bahwa Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.¹⁰

Daerah Karesidenan Surakarta memiliki luas 6217 km² dengan pusat di kota Surakarta atau kota Solo.¹¹ luas kota Surakarta 24 km² dengan ukuran panjang 6 km, membentang dari arah barat ke timur dan 4 km dari arah utara ke selatan. Kota ini terletak pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut, di sebelah kiri Bengawan Solo, dan pada kedua sisi sungai pepe.

Kota Surakarta memilki tiga pemerintahan yakni Keraton Kasunanan, Kadipaten Mangkunegaran, dan kantor Residen. Keraton Kasunanan terletak di tengah kota dan dikelilingi oleh tembok

besar, yang merupakan tempat kediaman Susuhunan dan istri-istrinya. Di luar daerah inti terdapat kompleks yang lebih besar, kompleks ini juga dikelilingi tembok. Di daerah ini terdapat permukiman kraton tempat kediaman pejabat kerajaan, anggota istana, dan berbagai tukang serta pekerja yang mempunyai hubungan dengan kegiatan dalam istana. Di sebelah utara dan selatan dari kompleks terdapat lapangan yang merupakan alun-alun. Alun-alun berperan sebagai forum kraton tempat berlangsungnya upacara-upacara kenegaraan.

Bagian tengah kota didiami oleh beberapa etnik yaitu Jawa, Tionghoa, Eropa, dan Arab yang masing-masing menempati daerah tertentu secara terpisah. Di sebelah utara kraton terletak kepatihan, tempat kediaman *pepatih dalem*, sekaligus berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan. Istana Mangkunegaran terletak di sebelah selatan kali Pepe, demikian pula perkampungan orang-orang Eropa yang meliputi rumah residen, kantor-kantor, gereja, gedung pertunjukan, gedung-gedung sekolah, toko-toko dan benteng *Vestenburg* sebagai pusatnya.

Perkampungan orang Tionghoa atau kampung Pecinan berada di Pasar Gede, di tepi sungai Pepe. Daerah ini diurus oleh seorang pegawai Tionghoa

¹⁰Suhartono, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 3.

¹¹Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1839*. (Yogyakarta: Taman Siswa, 1989), hlm. 2.

yang ditunjuk oleh pemerintah kolonial, sedangkan orang Arab sebagian besar tinggal di daerah Pasar Kliwon. Masing-masing dari daerah yang didiami oleh etnis-etnis ini memiliki administrasi dan hukum tersendiri.

Perkampungan penduduk pribumi terpencar di seluruh kota. Sebagain disebut menurut nama putra-putri raja, misalnya Jayakusuman, Adiwijayan, Suryabratan dan Kalitan; sebagian lagi disebut menurut kelompok *abdi dalem kriya* dengan pekerjaan sejenis, antara lain, Sayangan, Serengan, Telukan, dan sebagainya. Daerah yang dihubungkan dengan *folklore* adalah Kedunglembu, Batangan, dan Sangkrah; sedangkan yang mengikuti nama kelompo *abdi dalem* prajurit, misalnya: carangan, Wirengan, dan Tantaman. Tempat yang khusus untuk *Abdi Dalem Ulama* disebut kampung kauman. Nama pepatih *Dalem* dan Bupati Nayaka tidak dipakai untuk menyebut kampung.¹²

Masyarakat Surakarta secara tradisional terbagi menjadi 3 macam kelas sosial. Kelas sosial yang pertama adalah *sentono dalem* yang merupakan keluarga raja seperti para bangsawan dan pangeran yang dapat digolongkan

sebagai kelas penguasa. Kelas sosial yang kedua adalah *abdi dalem*, yaitu para abdi kerajaan. Kelas sosial yang ketiga adalah *kawulo dalem*, yaitu rakyat.¹³

Struktur masyarakat berdasarkan pihak kolonial terbagi menjadi tiga golongan, yakni Eropa, Timur Asing dan Pribumi. Struktur masyarakat yang paling tinggi merupakan orang Eropa. Golongan Eropa sebagai penguasa menempatkan diri pada lapisan atas.¹⁴ Golongan kedua yaitu Tionghoa, Arab dan Timur Asing. Etnis Tionghoa berada di Surakarta sudah sejak perpindahan kerajaan Mataram dari Keraton Kartosuro ke Surakarta yang diakibatkan peristiwa geger pecinan. Golongan terakhir yaitu golongan pribumi golongan ini mempunyai struktur sendiri. Pembagian kelas ini sangat jelas di Surakarta pada masa kerajaan. Kelas sosial *sentono dalem*

¹³Julianto Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 23.

¹⁴Sartono Kartodirdjo, "Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial" dalam *Lembaran Sejarah* No IV, (Yogyakarta, Seksi Penelitian Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 1969), hlm. 47

¹²R. Sajid, *Babad Sala*, (Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1984), hlm. 61-62

dan *abdi dalem* dapat digolongkan sebagai wong priyayi yang dibagi menjadi *priyayi gede* dan *priyayi cilik*.¹⁵

Kehidupan ekonomi masyarakat Surakarta bersumber dari hasil agraris, penghasilan petani berasal dari panen padi dan palawija. Sawah-sawah yang subur dan diairi sepanjang tahun, dipanen dua kali setahun, tetapi untuk sawah yang kurang subur hanya dipanen sekali. Jadi pendapatan petani dapat dihitung dari hasil panen. Satu-satunya pendapatan terbanyak berasal dari hasil sawah atau ladang. Meski tidak pula menutup kemungkinan di akhir abad ke 19 juga semakin berkembang jenis mata pencaharian lain.

Kegiatan perdagangan yang didominasi oleh etnis Tionghoa dan Arab tidak terlepas dari pasar dan warung. Pada tahun 1900 di seluruh Surakarta ada 286 pasar dan 3.451 warung.¹⁶ Selain di perkotaan pasar juga tumbuh di pedesaan, Pasar-pasar tersebut berkaitan dengan pasar-pasar yang terdapat di perkotaan, hal ini dikarenakan dalam pemenuhan

kebutuhan masyarakat kadang tidak mencukupi ketika tidak didukung oleh distribusi barang baik itu dari pedesaan ke perkotaan atau sebaliknya.

Salah satu barang dagang atau komoditi yang cukup terkenal di Surakarta yakni batik. Pada awal pertengahan abad ke-19, batik di Solo masih di monopoli oleh kaum bangsawan, namun hal itu berubah ketika tahun 1890-an dikarenakan batik tidak hanya diproduksi oleh orang Jawa namun juga orang Tionghoa dan Arab sehingga menyebabkan banyaknya industri rumahan batik. Perkembangan industri batik di Surakarta pada akhir abad ke 19 telah menumbuhkan kelas menengah dan pekerja kota.¹⁷

Sejak perluasan perkebunan pada pertengahan abad XIX, banyak diperlukan tenaga kerja baik laki-laki, wanita maupun anak-anak. Wanita dan anak-anak dipekerjakan di gudang-gudang, kebun kopi, dan tembakau, sedangkan laki-laki di pabrik dan kebun tebu. Upah yang mereka terima tergantung dari berat ringannya pekerjaan.

¹⁵Suyatno, "Feodalisme dan Revolusi di Surakarta 1945-1950", *Prisma* No. 7, Tahun VII. Jakarta : LP3ES. 1978, hlm. 49

¹⁶Suhartono, *op.cit.*, hlm. 52.

¹⁷Susanto, "Jati Diri Kota Solo; Problem Sebuah Kota di Jawa", dalam *Kota-kota di Jawa: Identitas, gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 41.

Upah-upah yang diterima oleh para buruh ini berdampak pada daya beli masyarakat. Dengan adanya sistem upah di perkebunan dan persewaan lahan telah membuat adanya aliran uang di pedesaan. Karena adanya pertambahan pendapatan, membuat mereka tidak hanya membelanjakan upahnya untuk memenuhi kebutuhan pokok tetapi mereka juga membeli barang-barang kenikmatan.

B. Perkembangan Opium di Surakarta

Pada masa kolonial, opium sudah tersebar luas di Hindia Belanda. mengkonsumsi opium sudah menjadi kebiasaan masyarakat Hindia Belanda terutama masyarakat Jawa. Alasan masyarakat Hindia Belanda mengkonsumsi opium adalah untuk kebutuhan pengobatan dan untuk menghilangkan rasa lelah.

Pada akhir abad ke 19, peredaran opium semakin meluas terutama di daerah pesisir utara serta daerah Surakarta dan Yogyakarta yang padat penduduknya. pada tahun 1820 terdapat 372 tempat-tempat terpisah di Yogyakarta dan Surakarta yang menerima lisensi atau ijin untuk menjual candu, yakni pos bea cukai utama, sub pos cukai dan pasar-pasar.¹⁸

¹⁸James Rush, *loc.cit.*

Surakarta merupakan salah satu penyumbang keuntungan terbesar bagi pemerintah kolonial Belanda karena merupakan salah satu pusat kekuasaan Jawa yang dihuni oleh priyayi-priyayi kaya dan orang-orang Tionghoa.

Upacara-upacara kraton banyak dilakukan dengan cara menggunakan candu, seperti ritual di gunung Lawu di daerah Tawangmangu. Juru kunci Gunung Lawu selalu menggunakan media candu untuk berhubungan dengan roh atau “penunggu” Gunung Lawu. Ritual ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan bagi seluruh rakyat Surakarta terutama wilayah Mangkunegaran.¹⁹

Di Surakarta Penyelundupan candu dilakukan oleh sebuah sindikat yang sangat rapi dan didukung oleh syahbandar-syahbandar Cina pada beberapa kota di Jawa. Be Biauw Tjoan merupakan salah seorang penyelundup candu yang memasok candu-candu selundupan ke Surakarta. Rute penyelundupan candu adalah masuk melalui pantai utara Surabaya, lalu Madiun dan berakhir di Surakarta. Jalur penyelundupan lain adalah melalui

¹⁹*Arsip Mangkoenegara (Koleksi Mangkoenegara) No. S.1360 Berkas Masalah Candu Surakarta: Reksa Pustaka.*

Juwana, Rembang, Lasem, lalu ke Blora, dan terus ke Surakarta.

Pemerintah Hindia Belanda menggunakan sistem-sistem tertentu dalam menjalankan perdagangan opium. Awalnya pemerintah kolonial menggunakan sistem *opiumpacht* atau sistem bandar.

Kepemilikan bandar opium ini dilakukan melalui lelang yang biasanya dihadiri dan dipimpin langsung oleh seorang Residen. Seorang residen menghadiri pelelangan untuk memastikan siapa yang memenangkan lelang, agar dapat dilakukan pembicaraan mengenai besarnya pajak yang harus dibayar oleh seorang pemilik bandar opium.

Pajak tiap-tiap bandar di suatu daerah berbeda-beda. Pajak untuk bandar-bandar di Surakarta tiap tahunnya berkisar antara 700 ribu sampai 900 ribu gulden. Kemudian karena sistem *opiumpacht* menjadi sumber penyelewengan dan pemerasan serta menguras kewibawaan pemerintah kemudian sistem perdagangan opium mulai dikritik oleh orang-orang anti bandar opium seperti Elout van Soeterwoede. Pada tahun 1888 Elout berhasil membentuk organisasi Anti-Opium (*Anti-Opium Bond*).

Anti-Opium Bond menyarankan untuk menggunakan sistem monopoli

yang dipraktikkan oleh Perancis di *Indo-China* (1881) yaitu, sistem *Opium-Regie*. Sistem ini dianggap lebih baik karena negara berperan sebagai penjual tunggal dan selain itu pemerintah secara langsung memegang penjualan opium hingga sampai konsumen tanpa perantara Bandar Opium. Pada 1 Januari 1904, *opiumpacht* secara resmi dihapuskan diseluruh Jawa dan Madura dan digantikan oleh *Opium-Regie*.

Di bawah Regie Opium, semua urusan-urusan opium dipusatkan di Batavia. Pabrik-pabrik opium yang dulu dikelola oleh bandar setempat, digantikan pabrik-pabrik pemerintah di Batavia yang menghasilkan produk opium yang beragam dengan rasa dan kualitas yang beragam. Selain menjual opium regie pemerintah juga menjual jenis yang lain, yaitu *jicing* dan *jicingko*.²⁰

Pengiriman opium dari pusat ke daerah-daerah dilakukan sebulan sekali dengan menggunakan kapal milik KPM (*Koninklijk Pakeetvaart Maatschappij*)

²⁰Jicing adalah residu pembakaran candu yang dimasak dengan campuran daun awar-awar yang sebelumnya dikeringkan terlebih dahulu, nama lain dari jicing adalah *tike*. *Jicingko* atau *klelet* adalah residu dari jicing yang dimasak dengan air. Lihat, Narti, "Perdagangan Candu di Jawa Tahun 1920-1930" dalam *Lembaran Sejarah*. (Vol 2 No. 1, 1999), hlm 28.

atau dengan kereta api.²¹ Untuk mengurus pendistribusian opium regie dari pusat sampai ke daerah-daerah, pemerintah membentuk suatu dinas, yaitu dinas *Opiumregie*.

Masyarakat Surakarta dan orang-orang Jawa pada umumnya mengkonsumsi opium dengan berbagai cara, tergantung dengan alat, dan selera mereka. Orang-orang kaya menghisap opium dengan kualitas yang lebih mahal dengan pipa-pipa yang dibuat dengan sangat bagus (*badudan*), sedangkan, rakyat kebanyakan menghisap opium dengan campuran yang lebih rendah kualitasnya dengan menggunakan pipa sederhana dan menikmati ramuan yang lebih murah, seperti *tike*, yang merupakan daun *awar-awar* (*ficus septica*), yang dirajang halus dan dicampur dengan opium dan gula.²²

Terdapat batasan-batasan dalam penggunaan opium di antaranya, Opium tidak diperbolehkan dijual kepada orang yang belum berusia 18 tahun.²³ Tidak semua orang diijinkan untuk membeli opium, larangan ini berlaku terutama

bagi pegawai yang bekerja pada dinas opium regi. Penggunaan opium juga tidak diperbolehkan bagi kalangan militer, seperti: Angkatan Darat, Angkatan Laut, Polisi Negara dan bagi dinas-dinas pemerintahan yang lain. Sanksi akan diberikan kepada orang-orang yang melanggar batasan-batasan tersebut.

C. Dampak Perdagangan Opium di Surakarta

Keberadaan opium di Jawa khususnya di Surakarta telah memberikan pengaruh yang besar. Semakin maraknya perdagangan opium di wilayah Surakarta menjadikan opium semakin mudah didapatkan dan semakin banyak orang yang mengkonsumsinya. Opium dikonsumsi oleh berbagai golongan ekonomi di Surakarta.

Konsumen opium awalnya dari golongan bangsawan. Hal ini disebabkan pada saat itu opium dikonsumsi sebagai gaya hidup dan merupakan barang kehormatan yang disuguhkan untuk para tamu di rumah bangsawan. Konsumen opium secara umum telah dimulai sejak tahun 1870, pada saat terjadinya perluasan perkebunan hal tersebut mendorong para manajer perkebunan untuk membawa agen-agen opium masuk dalam pedesaan. Ditambah lagi, upah yang diterima oleh buruh atau kuli berupa uang tunai. upah yang diterima

²¹Nurul Ainy, *op.cit.*, hlm 28

²²Julianto Ibrahim, *op.cit.*, hlm 69

²³*Staatsblaad Van Nederlandsh Indie*, no 441, 1902

mempermudah untuk melakukan transaksi, seperti jual beli dan membayar pajak.

Peredaran opium di Surakarta telah membawa akibat buruk bagi siapapun yang mengkonsumsinya. Opium telah menjadi latar belakang bertambah banyaknya jumlah kriminalitas. Tindakan kriminal itu antara lain, pencurian, perkelahian, dan prostitusi. Opium telah membuat orang yang mengonsumsinya menjadi kecanduan, sehingga masyarakat melakukan apa saja untuk mendapatkan barang kenikmatan tersebut. Salah satu tindakan yang ditempuh masyarakat untuk mendapatkan opium yaitu dengan cara pencurian.

Opium selain memberikan kenikmatan, juga menyebabkan mereka kecanduan dan malas bekerja. Akibat yang ditimbulkan adalah banyaknya pembatalan kontrak kerja oleh petani secara sepihak.

Kusir-kusir gerobak sering membatalkan pengangkutan tebu yang telah ditebang meskipun telah menerima uang muka. uang muka tersebut diberikan beberapa hari sebelum musim tebang untuk menarik perhatian kuli-kuli agar bekerja di perkebunannya. Jumlah

uang muka ini biasanya sama dengan upah seminggu.²⁴

Selain masyarakat Surakarta, opium juga memberikan pengaruh terhadap pemerintah kolonial dan saudagar Tionghoa. Pemerintah Kolonial dan Saudagar Tionghoa menjadi dua pihak yang paling diuntungkan dengan adanya kerjasama diantara keduanya. Sistem perdagangan opium di monopoli oleh kedua pihak tersebut sehingga keuntungan pemerintah Kolonial dan Tionghoa sangatlah besar.

Perdagangan opium regie merupakan salah satu sumber pendapatan kas negara, disamping hasil-hasil pertanian, perkebunan ataupun pertambangan.²⁵ Pendapatan kas negara bergantung pada banyak sedikitnya opium regie pada masyarakat. apabila opium regie yang terjual banyak, maka pendapatan yang diterima akan besar.

Tinggi rendahnya tingkat daya beli masyarakat juga bergantung pada keadaan ekonomi masyarakat tersebut. Keadaan ekonomi yang baik akan meningkatkan daya beli dan begitu pula sebaliknya. Pada tahun 1920, ketika sistem opium regie diberlakukan diseluruh wilayah jajahan Belanda di

²⁴Suhartono, *op.cit.*, hlm 114

²⁵Narti, *op.cit.*, hlm 16

Hindia Belanda, situasi moneter di wilayah jajahan tersebut menunjukkan adanya inflasi mata uang akibat pecahnya Perang Dunia I pada tahun 1914. Nilai gulden merosot menjadi 1/3 dari nilainya pada tahun 1913 sehingga menyebabkan barang impor naik dan harga ekspor turun.²⁶

Sejak diberlakukannya sistem opium regi di Surakarta memang belum menunjukkan peningkatan penjualan opium. Namun hal tersebut umum terjadi di daerah-daerah di Jawa, karena dari akhir abad ke-19 hingga awal 1900-an adalah masa transisi dari *opiumpacht* ke regi opium. Penjualan sepanjang tahun 1902 mencapai 94983,38 thail, di tahun 1903 mengalami penurunan hingga 86.091,34. Penurunan ini sebenarnya menunjukkan bahwa sistem regi berjalan dengan baik karena dapat mengurangi pemakaian opium.

Orang Tionghoa memiliki posisi yang lebih menguntungkan dalam perekonomian di Jawa, khususnya di Surakarta. Pada strata masyarakat pun mereka berada pada tingkatan kedua setelah warga Eropa. perannya sebagai pedagang perantara bagi pihak Eropa maupun pribumi telah memberikan keuntungan yang cukup

besar. Longgarnya peraturan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*. 1919-1920 memberkan peluang bagi mereka untuk mengembangkan usaha.²⁷ Kehilangan peran sebagai Bandar opium tidak membuat mereka putus asa untuk membuka bisnis lain.

Depresi ekonomi yang melanda dunia selama tahun 1930-an menyebabkan permintaan akan hasil bumi tropis merosot sampai ke tingkat yang sangat rendah, begitu juga dengan harga-harga di pasaran dunia. Industri gula adalah yang mengalami penurunan yang sangat rendah. Produksi gula bit mulai mengambil alih pasaran produksi gula tebu, terutama di Inggris dan Jepang.²⁸

Terjadinya depresi ekonomi tahun 1930-an, yang berskala internasional, telah mengusik berbagai sendi perekonomian Surakarta sehingga berdampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Akibat dari depresi ekonomi tersebut keadaan perekonomian di surakarta mengalami kemerosotan yang drastis. Baik kota maupun desa-desa yang mengelilinginya

²⁷Mona lohanda, *The Kapitan Of Batavia*, (Jakarta: Djambatan, 2001), hlm. 132.

²⁸M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm 385.

²⁶Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media,1994), hlm. 102.

sama-sama merasakan dampaknya. Hal ini terkait dengan merosotnya harga bahan mentah di negara-negara kapitalis Barat akibat bangkrutnya bank-bank dan pabrik-pabrik yang memperlambat jalur produksinya atau tutup sama sekali.²⁹ Akibatnya angka pengangguran menjadi meningkat. kurangnya lapangan pekerjaan mengakibatkan sebagian konsumen opium beralih pada opium gelap dan sebagian ada yang berhenti karena tidak mampu lagi untuk membeli opium.

Respon yang diberikan oleh pemerintah dalam mengatasinya sangat lambat. Usaha nyata yang dilakukan baru terlihat pada tahun 1936 dengan mengadakan pemotongan harga opium. tidak stabilnya penjualan opium selama tahun 1930-an menjadi awal dari kemunduran dari regi opium. lambatnya tanggapan dari pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut yang kemudian disusul dengan kependudukan Jepang di Indonesia menjadikan regi opium hilang dengan sendirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diperoleh kejelasan bahwa

²⁹Miftahuddin, "Surakarta Pada Masa Depresi Ekonomi, 1930-an", dalam Lembaran Sejarah, (Vol 4, No. 2, 2002), hlm 53

meningkatnya opium di Surakarta dimulai ketika VOC berhasil mendapatkan persetujuan dengan raja Amangkurat II untuk memasukkan opium ke Mataram dan memonopoli perdagangan opium di seluruh Jawa. Faktor yang menyebabkan berkembangnya opium di Surakarta yaitu karena masyarakat Surakarta menganggap opium dapat meredakan sakit yang berlebihan. Dalam melakukan perdagangan pemerintah Hindia Belanda menggunakan sistem *opiumpacht* atau sistem bandar. Namun karena sistem tersebut terdapat banyak penyelewengan akhirnya sistem tersebut digantikan dengan sistem yang diberlakukan di Perancis yaitu sistem *Opiumregie* pada sistem ini pemerintah menjadi penjual tunggal sehingga konsumen dapat membeli opium tanpa perantara bandar.

Perdagangan opium pada saat menggunakan sistem *opiumregie* penjualan opium mengalami penurunan hal tersebut dikarenakan harga opium regi yang dijual oleh pemerintah mengalami kenaikan. Selain hal tersebut terjadinya penurunan pada penjualan opium juga dikarenakan terjadinya depresi ekonomi pada tahun 1930.

Peredaran opium di Surakarta telah membawa akibat buruk bagi siapapun yang mengkonsumsinya. Opium telah menjadi latar belakang

bertambah banyaknya jumlah kriminalitas. Disisi lain, opium memberikan pengaruh positif terhadap pemerintah kolonial karena opium merupakan salah satu penadapatan kas negara selain dari hasil-hasil pertanian, perkebunan ataupun pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Mangkoenegara (Koleksi Mangkoenegara) No. S.1360 Berkas Masalah Candu Surakarta: Reksa Pustaka

Staatsblaad Van Nederlandsh Indie, no 441, 1902

Buku

Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1839*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1839.

Djoko Marihandono, *Titik Balik Historigrafi di Indonesia*, Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008.

Gottschalk, Louis *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press 2008.

James R. Rush, *Opium to Java: Jawa Dalam Cengkeraman Bandar-Bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial 1860-1910*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000.

Julianto Ibrahim, *Opium dan Revolusi: Perdagangan Penggunaan Candu di Surakarta Masa Revolusi (1945-1950)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi,2005.

Mona lohanda, *The Kapitan Of Batavia*, Djakarta: Djambatan, 2001.

R. Sajid, *Babad Sala*, Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1984.

Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media,1994.

Suhartono, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Susanto, "Jati Diri Kota Solo; Problem Sebuah Kota di Jawa", dalam *Kota-kota di Jawa: Identitas, gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010.

Skripsi

Nurul Ainy, "Perdagangan Candu di Surabaya Tahun 1899-1936",*Skripsi*,(Surabaya : UNAIR, 2007.

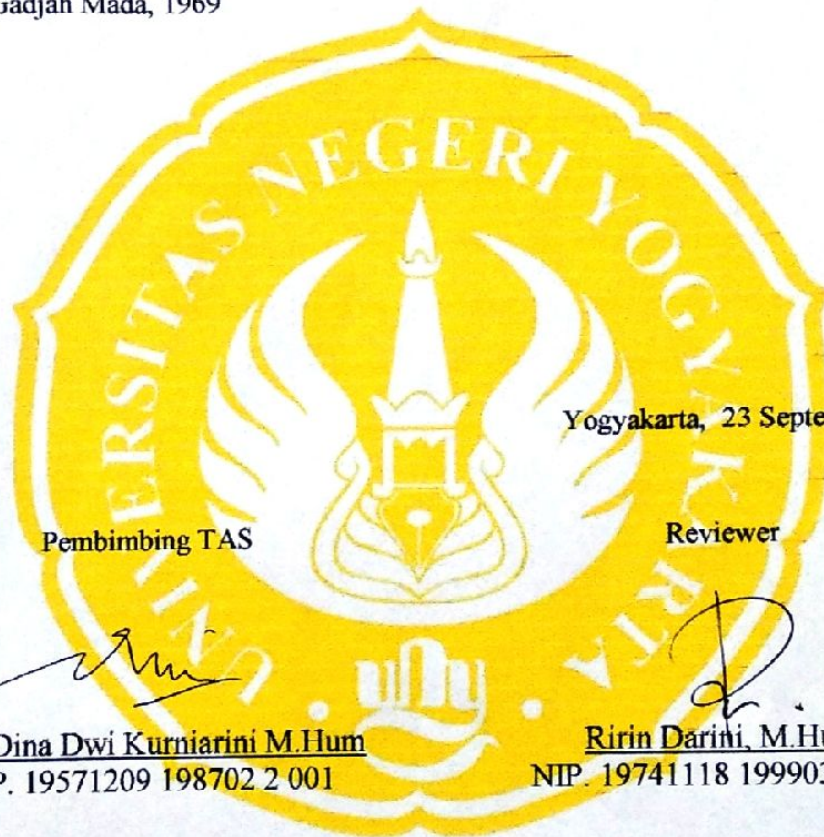
Jurnal

Miftahuddin, "Surakarta Pada Masa Depresi Ekonomi, 1930-an", dalam *Lembaran Sejarah*, Vol 4, No. 2, 2002.

Narti, "Perdagangan Candu di Jawa Tahun 1920-1930". dalam *Lembaran Sejarah*. Vol 2 No. 1, 1999.

Suyatno, "Feodalisme dan Revolusi di Surakarta 1945-1950", *Prisma* No. 7, Tahun VII. Jakarta : LP3ES. 1978.

Sartono Kartodirdjo, "Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial" dalam *Lembaran Sejarah* No IV, Yogyakarta, Seksi Penelitian Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 1969




Yogyakarta, 23 September 2019

Pembimbing TAS

Reviewer


Dra. Dina Dwi Kurniarini M.Hum
NIP. 19571209 198702 2 001


Ririn Darini, M.Hum
NIP. 19741118 199903 2 001